

AKTUALISASI DAKWAH TERHADAP PELAKSANAAN TRADISI KALOMBA PADA MASYARAKAT DESA LEMBANNA KECAMATAN KAJANG

Telsha Asmita¹, Mahmuddin²

¹ telsaasmitaa@gmail.com

² mahmuddin.mahmuddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study uses a qualitative research type and is located in Lembanna Village, Kajang District, Bulukumba Regency. The research approach used is the Dakwah approach. The data sources in this study are primary data sources, namely: Andi Thabrenin Asmat, SE, M.Si, Rakkasa, Mappi, Norsia, and Mr. Musliadi S.Sos M.Si. and secondary data sources, namely: journals, books, articles, magazines and previous research. The data collection methods used in the study are observation, interview, and documentation methods. Data analysis used in this study is data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the Kalomba tradition in Lembanna Village, Kajang District, has stages in carrying out the ceremony, namely: 1) The implementation stage is preparing capital for the Kalomba event, 2) The preparation stage is inviting religious and community leaders in Lembanna Village, 3) the implementation stage is placing various kinds of food and starting the Kalomba traditional ritual and 4) the final stage of implementation is donating money or goods to the family who is carrying out the Kalomba Traditional ritual. The actualization of preaching in the Kalomba tradition becomes a preaching system that functions as a place to instill a preaching system that functions as a place to instill the values of equality, unity, peace, because in this case, the Kalomba tradition becomes a container to strengthen social relations between communities. The implications of this study are as follows: 1) For the Kajang community, especially the Lembanna village, to be happy to always maintain the existence of the Kalomba traditional tradition and preserve the values contained therein. 2) The need for religious leaders to eliminate cultural ritual tools that are still a legacy of animist teachings such as the use of incense.

Kata Kunci: *Actualization of preaching, Kalomba Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan yang tersebar mulai dari sabang sampai merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tersebut bukan hanya kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat

Indonesia juga memiliki kekayaan lain seperti kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Salah satunya terletak di Kabupaten Bulukumba.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini memiliki dua identitas masyarakat, yaitu masyarakat Bugis dan Kajang. Kedua dari masing masing identitas masyarakat itu hidup berdampingan, harmonis, dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Di antara kedua identitas tersebut, masyarakat Kajang merupakan masyarakat yang memiliki bahasa tersendiri, yaitu bahasa Konjo sebagai bahasa komunikasi mereka,

Karakteristik Suku Kajang Luar yang meskipun telah menerima modernisasi pada hakikatnya tetap melaksanakan tradisi yang telah diatur dalam pasang ri kajang atau dalam pengertian bahasa Konjo (bahasa orang Kajang) yang berarti pedoman hidup bagi Suku Kajang. Salah satunya adalah tradisi atau budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sumalaiyya, Desa Lembanna, Kabupaten Bulukumba di Sulawesi Selatan ialah kalomba. Tradisi kalomba dilakukan oleh keturunan masyarakat kajang untuk menghilangkan sial pada anak.

Wujud adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat adat Kajang yang memiliki keragaman budaya yang sarat nilai dan simbol-simbol dalam upacara ritual. Keberagaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu ke generasi berikutnya sampai saat ini masih dipertahankan.

Firman Allah swt, dalam QS Asy-Syu'ara/26: 74.

قَالُوا آلَٰلِ وَجَدْنَا اٰبَاءَنَا كَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

Terjemahnya:

“ Mereka menjawab: "(Bukan Karena itu) Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian".

Tafsir Tahlili menjelaskan bahwa mereka berbangga dengan perilaku yang mengikuti cara beribadah orang lain walaupun itu salah. Pertanyaan itu mereka jawab sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Namun demikian, pada akhirnya Ibrahim mengetahui motif sesungguhnya dari penyembahan itu, yaitu merupakan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka.

Berbagai aturan yang wajib diketahui dan dipatuhi oleh setiap warga masyarakat Kajang yakni keyakinan para pendahulu dan nenek moyang mereka. Kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut disertai sanksi yang sifatnya sakral. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat berupaya untuk patuh dan melaksanakan segala aturan, sehingga segala sikap dan tingkah laku tidak menyimpang dari adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, selalu ditaati dan dijunjung tinggi seperti pada upacara ritual Kalomba, yang dilaksanakan di masyarakat Tau Lembang, Desa Lembanna, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Kenyataan inilah, maka peneliti berusaha mengungkap masalah yang merupakan persoalan yang berkaitan dengan upacara Kalomba dalam rangka melestarikan nilai kearifan lokal yang signifikan untuk dilestarikan sebagai bagian penting dalam proses pembangunan mentalitas dan ketahanan budaya bangsa, termasuk pembangunan karakter dan jati diri bangsa dalam komunitas adat Kajang. Serta untuk mengukur sejauh mana perspektif pendidikan Islam, sehingga diharapkan memahami ritual upacara adat dalam komunitas adat Kajang dan menjadi pembelajaran dengan melihat aspek-aspek pendidikan Islam..

LANDASAN TEORITIS

Tinjauan Umum Aktualisasi Dakwah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , aktualisasi dakwah adalah perihal mengaktualkan, pengaktualan. Sedangkan actual adalah betul betul ada (terjadi), sedang menjadi pembicaraan orang banyak (tentang peristiwa dan sebagainya), baru saja terjadi atau masih baru.

Mengacu pada pengertian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa aktualisasi memiliki pengertian sebagai proses untuk menjadikan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki terkait substansi yang telah dipelajari bahwa aktual/nyata itu sesungguhnya ada.

Abdul Aziz mendefinisikan sebagaimana yang dikutip H. Tata Sukayat dalam buku Quantum Dakwah bahwa dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata da'wah, yang bersumber pada kata da'a (دَا), yad'u (يَدْعُو), da'watan (دَاوَاتِن) yang bermakna seruan panggilan, undangan atau doa. Abdul Aziz menjelaskan bahwa dakwah bisa berarti: memanggil; menyeru; menegaskan atau membela sesuatu; perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan memohon dan meminta.

Penyebutan kata dakwah dalam Alquran yang lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kata kerja (fi'il), hal ini memberi isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, profesional, dan proporsional. Hal ini sesuai dengan sifat genetik kata kerja transitif yang harus melibatkan berbagai unsur, yakni pelaku, tempat, dan waktu.

Tinjauan Tentang Tradisi Kalomba

Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang berupa diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau Agama. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek, material, kepercayaan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi kegenerasi berikutnya.

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan serta kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang dihasilkan manusia sebagai wujud. Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud oleh Koentjaraningrat, antara lain yaitu: 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma, dan peraturan. 2) Wujud kebudayaan sebagai aktivitas berpola masyarakat, dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.

Selanjutnya kebudayaan berpengaruh terhadap lingkungan tertentu sehingga makin lama makin menjauhkan manusia dari kondisi asli lingkungan alam, hal yang selanjutnya mempengaruhi pola-pola berpikirnya dan juga cara bergaul, dan cara bertindak. Sedangkan kepercayaan mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan mengenai Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan lain-lain. Tetapi juga sebagai bentuk dari berbagai upacara maupun benda-benda suci lainnya.

Tradisi merupakan kebudayaan yang memiliki tujuan membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan.

Dimana tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Pengertian Tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Pengertian Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu.

Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Kepribadian tidak dapat dipahami terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan tersebut karena hakikatnya kepribadian adalah susunan, aturan tingkah laku dalam pola respon yang konsisten.

Islam dan kebudayaan di Indonesia sudah banyak mengalami perpaduan. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, mereka tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan atau tradisi dimana mereka berada. Kebudayaan atau tradisi memberikan andil yang cukup besar karena berisi simbol-simbol yang memiliki pesan-pesan untuk manusia.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan Agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya.

Seperti halnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap mereka diwarisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Inilah yang menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan kedudukannya sama dengan inovasi-inovasi terbaru sekarang.

Dapat diketahui bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh sebuah komunitas yang dilaksanakan dari nenek moyang ke generasi seterusnya.

Hanafi, mengatakan bahwa tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.

Islam adalah agama monoteisme terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. Sebagai suatu rahmat bagi seluruh alam raya. Ajaran Islam di dalamnya mengandung ajaran hanif, lurus, dan diyakini sebagai penyempurna bagi agama-agama sebelumnya. Ajaran Islam secara esensi tidak bisa lepas dari kenyataan-kenyataan adanya hubungan antarmanusia dan zat ketuhanan yang dianggap sakral. Islam adalah agama dakwah, agama yang menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayai untuk percaya, menumbuhkan pengertian dan kesadaran agar umat Islam mampu menjalani hidup sesuai dengan perintah Allah swt. Nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam Islam wajib disebarluaskan (dakwah) oleh manusia kepada manusia lain sebab dakwah merupakan tugas suci dan wajib bagi seluruh umat muslim.

Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa maksud dan tujuan, seperti tujuan pembelajaran secara spiritual, tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. Karena manusia adalah makhluk berbudaya, mereka tumbuh dan berkembang dengan kebudayaan atau tradisi dimana mereka berada. Kebudayaan atau tradisi memberikan andil yang cukup besar karena berisi simbol-simbol yang memiliki.

Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen. Tradisi asli yaitu tradisi yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yaitu murni khayalan atau pemikiran masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Dasar Hukum Tradisi

Hukum adalah menciptakan sesuatu atas sesuatu atau yang meniadakannya. Islam adalah agama yang diwahyukan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai Rasul dan untuk diampaikan kepada manusia.

Mereka yang terbiasa dengan pekerjaan membuat syirik kepada Allah dengan menyediakan piduduk, diancam oleh Allah berupa ancaman tidak akan diberikan ampunan sebagaimana dengan melakukan perbuatan dosa lainnya. Selain syirik kepada mereka yang meskipun tanpa sadar telah melakukan kesyirikan karena kejahilannya terhadap ilmu Agama, Maka tidak ada cara lain yang harus dipilih dan ditempuh kecuali melakukan taubat meminta ampun atas perilaku sesat yang telah dilakukan, karena taubat dapat menghapus segala dosa.

Adat dalam Hukum Islam

Islam datang dengan seperangkat norma Syara' yang mengatur kehidupan muamalah yang harus dipatuhi oleh umat Islam sebagai konsekuensi dari keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagian dari adat lama itu ada yang selaras dan ada yang bertentangan dengan hukum Syara' yang datang kemudian. Adat yang bertentangan itu dengan sendirinya tidak mungkin dilaksanakan oleh umat Islam secara bersamaan dengan hukum Syara'. Pertemuan antara adat dan syari'at tersebut terjadilah perbenturan, penyerapan dan pembauran antara keduanya. Dalam hal ini yang diutamakan adalah proses penyeleksian adat yang dipandang masih diperlukan untuk dilaksanakan. Adapun yang dijadikan pedoman dalam menyeleksi adat untuk dilaksanakan dalam kemaslahatan menurut wahyu.

Tradisi Kalomba

Suku Kajang hingga kini memegang teguh apa yang menjadi warisan budaya termasuk Ritual Kalomba. Ritual ini menjadi kewajiban bagi keturunan karaeng (strata sosial tertinggi di daerah tersebut) pertama di Kajang, Karaeng Padulu Daeng Soreang agar generasinya terhindar dari sumpahnya sendiri.

Kalomba bagi suku kajang adalah salah satu prosesi adat yang diperuntukan bagi anak-anak suku kajang dengan tujuan menghilangkan sial dan penyakit turunan dari leluhurnya. Prosesi tradisi Kalomba memiliki aturan dan tahapan yang sudah ada dan diikuti oleh suku kajang sejak ratusan tahun yang silam. Tradisi Kalomba dilaksanakan oleh keluarga pihak ayah si anak atau kakek nenek dari pihak ayah. Pihak dari ayah harus merencanakan dan menyediakan segala keperluan yang akan digunakan pada saat prosesi tradisi Kalomba dilaksanakan.

Kalomba bermula ketika seorang kakek yang bernama Karaeng Padulu Daeng Seroang yang tidak terima anaknya, Karaeng Lejua menikah lagi (melakukan poligami) bernama kombeng. Namun, meski tidak direstui keduanya tetap melaksanakan pernikahan sehingga keturunan mereka disumpahi oleh karaeng pertama (Karaeng Padulu Daeng Karena itu, dibuatlah ritual kalomba untuk membatalkan sumpah tersebut (mole tunra dalam bahasa konjo). Secara umum, kalomba hanya diwajibkan untuk keturunan Karaeng Padulu Daeng Soreang agar generasinya tidak mendapatkan kutukan seperti yang dikisahkan oleh seorang Dukun bernama Mappi. Sayangnya, beberapa nama yang harusnya menjadi salah satu catatan sejarah tidak disebutkan seperti istri pertama Karaeng Lejua dan istri Karaeng Padulu Daeng Seroang. Di Kajang sejumlah orang masih meyakini adanya orang tertentu yang dapat menghilang dan tidak diketahui hingga saat ini kemana jasad mereka. Namun, diyakini orang yang “sajangi” (menghilang) naik ke langit.

Sebelumnya, tiga hari sebelum puncak ritual ini rumah anak yang akan dikalomba sudah ramai dikunjungi tetangga dan keluarga dekat. Seperti, tradisi pada umumnya, mereka saling membantu untuk mempersiapkan apa saja yang diperlukan untuk melaksanakan ritual tersebut termasuk membuat kue merah dan ruhu-ruhu (kue tradisional suku kajang) yang terbuat dari tepung beras pulut yang dicampur dengan gula merah.

Semua pesta atau acara adat harus memakai kue merah (dumpi eja) dan itu diharuskan, para tamu sebagian besar mengenakan pakaian seperti orang biasa pada umumnya dan sebagian lagi menggunakan baju poko (baju adat Kajang berwarna hitam), tope le'leng (sarung hitam) dan pria baruh baya lengkap dengan penutupkepala (passapu).

Sebelum kalomba, dilakukan anggada' (menyajikan makanan dalam talang untuk pemangku adat yang hadir) kemudian baca-baca (membaca mantra) lalu makan bersama. Lalu, ammanoi (persiapkan sesajen) kalomba atau yang berisi kue

merah, ruhu-ruhu, songkolo hitam, ayam kampung dan kampalo (songkolo yang dibungkus daun kelapa atau daun pandan) ukuran besar.

Kemudian, pisang, kelapa tua, kelapa muda serta buah yang diproduksi di daerah tersebut dan menyiapkan ma'ma sebuah talang khusus seperti piring yang usianya kira-kira ratusan atau ribuan tahun yang diisi buah pinang, kamenyan serta tujuh daun sirih berisi kapur khusus yang sudah dilipat. Setelah itu, anak yang akan dikalomba kemudian dimandikan oleh pemandu ritual dengan air yang sudah diberi mantra.

Memasuki puncak ritual pada malam hari, pukul 20.00 wita, dupa (kamenyan yang telah dibakar) dikelilingkan tujuh kali pada anak yang dikalomba lalu ritual membunyikan latto-latto (daun tala yang kering) tiga kali dengan mitos seperti Mula pada awalnya tuli menjadi mendengar. Kemudian diberi ju'ju (semacam sapu lidi aren) juga tiga kali dengan tujuan menyapu penyakit kulit dan dupa kembali dikelilingkan sebanyak tujuh kali. Lalu, perwakilan keluarga yakni saudara dari ayah dan ibu anak tersebut menggantungkan kampalo besar tadi ke pundak anak yang dikalomba "Menggantungkan kampalo besar agar dia (yang dikalomba) kelak paham makna tanggung jawab." tuturnya dalam bahasa konjo. umur anak yang akan dikalomba tidak dibatasi namun idealnya lima hingga sepuluh tahun. Namun, ada juga yang dikalomba ketika sudah remaja karena beberapa faktor seperti orang tuanya belum mampu atau memang akan melaksanakan ritual tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif dimana peneliti merupakan instrumen kunci.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan manajemen dakwah yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan komunikasi ini kepada pihak pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan manajemen pada hakikatnya sangatlah komplis karena di dalamnya sudah ada unsur unsur manajemen yang secara garis besar sudah membahas semuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Manajemen dakwah. Pendekatan ini merupakan metodologi umum analisis terkait dengan pengumpulan data sistematis yang diterapkan dan menggunakan serangkaian metode untuk menghasilkan sebuah teori induktif tentang area substantifnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Tradisi Kalomba di Desa Lembanna Kecamatan Kajang

Upacara Kalomba merupakan budaya yang dilestarikan oleh beberapa masyarakat yang berada di desa Lembanna kecamatan kajang, yang di turun temurun oleh nenek moyang mereka dari masa kemasa. Melaksanakan upacara Kalomba tidak dilakukan dengan begitu saja, melainkan ada beberapa aturan yang dilakukan oleh masyarakat yang membuat pesta adat tersebut. Yang mana, proses ini memakan waktu dua sampai tiga hari lamanya. Upacara ini harus di persiapkan dengan matang dan sempurna agar tradisi ini berjalan dengan baik. Dengan waktu yang ditentukan maka dapat dipastikan bahwa upacara ini tidak boleh disepelekan, sebab kegagalan nantinya akan berpengaruh kepada masyarakat dan tokoh adat lainnya. Memerlukan banyak persiapan jika ingin melaksanakan upacara Kalomba. Mulai dari bahan bahannya dan juga alat yang perlu ada nantinya.

Adapun tahapan-tahapan yang harus disiapkan oleh penyelenggara upacara Kalomba,yakni:

Tahap persiapan

Setelah mencari hari yang baik, keluarga yang mempunyai hajat akan menyampaikan undangan kepada beberapa tokoh masyarakat, dimulai dari memanggil dukun, mengundang aparat pemerintahan, tokoh adat, tetangga serta kenalan jauh maupun dekat. Keluarga akan mempersiapkan hewan yang akan di sembelih atau dipotong seperti sapi, kambing, kerbau, ayam serta kuda. Seperti dengan hasil wawancara penulis dengan bapak basri sebagai pihak yang akan melaksanakan Kalomba, mengatakan:

Hewan yang akan dipotong terserah yang memiliki acara saja, bisa sapi, kerbau atau lainnya. Dalam acara Kalomba ini saya memotong satu ekor sapi dan beberapa ayam untuk dinikmati oleh keluarga nantinya.

Dari pendapat dari bapak Basri, diketahui bahwa hewan yang dipotong bukanlah keharusan yang wajib ada dalam upacara Kalomba. Namun, yang disiapkan harus cukup untuk menjamu tamu tamu yang akan datang nantinya.

Selanjutnya adalah menyiapkan bahan bahan makanan seperti kue yang biasanya dilaksanakan oleh ibu ibu tetangga atau keluarga yang telah berada dalam rumah yang memiliki hajat tersebut. Jenis kue yang dibuat seperti: 1) Dumpi lombo (kue besar); 2) Songkolo lotong (kukus hitam); 3) Songkolo pute (kukus putih); 4) Manu kampong (ayam kampung); 5) Cucuru Lebba (kue cucuk lebar); 6) Ruhu- ruhu (kue yang terbuat dari tepung beras dan gula merah yang kemudian dibentuk jala-jala dan setelahnya digoreng); 7) Kampalo; 8) Utti labbu (pisang panjang); 9) Pandang (nenas); 10) Tabbu (tebu); 11) Beras; 12) Roko-roko lombo (dokok dokok besar); 13) Ketupat; 14) Kaluku (kelapa); 15) Raung Kaju

Patampulo (daun yang memiliki empat puluh jenis); 16) Kacang lelleng (kacang hitam). Bahan-bahan diatas memiliki beberapa symbol, adapun beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam upacara kalomba yang memiliki arti di setiap ritual tersebut, diantaranya: 1) Janur kuning yang menandakan bahwa ada acara yang sedang dilangsungkan dalam keluarga di rumah tersebut. 2) Sulo safari yang menandakan bahwa acara Kalomba akan segera dilaksanakan. 3) Tala yang memiliki makna bahwa anak yang di kalomba kuat pendengarannya. 4) Tide tongko yakni sejenis tempat menyimpan makanan yang diyakini bahwa walaupun makanan disimpan lama akan tetap awet dan tahan lama serta menyimbolkan kesederhanaan. 5) Batu leppa yang memiliki makna bahwa bila direndam air tidak akan berubah menjadi karat. 6) Kamannyang memiliki symbol dari leluhur yang asapnya dapat menyembuhkan penyakit. 7) Ju'ju yang memiliki symbol pembuang penyakit. 8) Raung kaju patampulo simbolnya adalah untuk membawa berkah pada orang yang di Kalomba.

Dari pemaparan tersebut, penulis meyakini bahwa symbol dan makna yang digunakan di atas, kalomba memiliki keistimewaan tersendiri.

Ketika persiapan sudah matang, penyelenggara acara akan bersiap untuk menerima tamu mulai dari tetangga sekitar sampai dengan keluarga jauh yang berada di perantauan.

Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, keluarga yang ingin melakukan upacara Kalomba harus menyiapkan modal untuk membeli bahan bahan dan benda-benda yang akan disiapkan dalam proses upacara kalomba, Jika modal yang disiapkan telah cukup maka keluarga yang melaksanakan harus berenggut untuk menentukan hari baik untuk melaksanakan upacara tersebut. Biasanya keluarga yang memiliki hajat akan bertanya kepada tokoh masyarakat atau dukun untuk menentukan hari yang baik tersebut. Jika sudah ditentukan, keluarga akan mempersiapkan segalanya. Upacara kalomba biasanya di barengi dengan acara acara lainnya mulai dari pernikahan, syukuran, aqiqah maupun acara acara lainnya. Karena mengingat bahwa upacara ini tidak terikat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Norsia yang mengatakan bahwa:

Waktu saya melaksanakan Kalomba, suami saya telah berenggut dengan saya untuk melakukan upacara ini, karena pada waktu itu, anak saya ingin mengadakan acara tujuh bulanan sehingga suami saya mengatakan bahwa tidak ada salahnya jika acara itu dibarengi dengan upacara Kalomba agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Norsia diatas, penulis mengungkapkan bahwa upacara kalomba bisa dilakanakan dengan acara acara lainnya, jika mengingat keluarga yang ingin mengadakan hajat tidak ingin mengeluarkan uang yang banyak. Dalam hal ini musyawarah adalah hal yang sangat penting dilakukan

agar nantinya tidak ada kesalahan- kesalahan yang fatal dan keluarga lainnya dapat memberikan sumbangan atau bantuan baik tenaga maupun materi.

Dalam tahap ini, pelaksana penyelenggara akan meletakkan berbagai macam makanan yang telah dibuat di depan para tamu dan memberikan dupa (kemenyang yang dibakar). Dukun akan membacakan doa- doa keselamatan untuk orang yang di kalomba. Hal ini menjadi symbol bahwa meminta leluhur mereka untuk merestui acara tersebut. Seperti wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Dukun di acara tersebut yakni:

Saya membacakan doa-doa untuk keselamatan anaknya Norsia agar terhindar dari bala dan terhindar dari dari penyakit-penyakit kulit dari keturunan terdahulunya. Dupa ini saya bakar agar doa saya sampai pada yang maha penguasa.

Selanjutnya adalah makan bersama yang dimana penyelenggara akan sibuk melayani para tamu dengan hormat yang menjadi symbol bahwa masyarakat kajang masih melaksanakan perintah dari leluhur mereka. Setelah makan bersama keluarga menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam upacara Kalomba.

Tahap pertama: dukun membacakan doa agar nantinya anak yang di Kalomba akan mendapatkan berkah.

Tahap kedua: dukun dan anak beserta orang tua berhadapan untuk kemudian di doakan. Seperti wawancara penulis dengan ibu Norsia yang mengatakan bahwa:

Setelah didoakan air yang ada di baskom, saya disuruh untuk mendoakan agar air itu akan memberikan berkah sekaligus sebagai obat pertahan tubuh, karena setelah air tersebut diminum maka akan diwujudkan dengan doa supaya anak saya menjadi sehat dan menjadi anak yang berwibawa.

Tahap ketiga: dukun mengipas ngipaskan makanan sesajian maknanya agar anak yang di kalombakan sembuh, makanan ini dikipas dupa kemenyang sebanyak tujuh kali.

Tahap ke empat: dukun mengambil tala (sejenis gelang yang bentuknya melingkar yang terbuat dari daun tala. Kemudian dilato latokan di dekat telinga sang anak. Adapun manfaat dari tahap ini adalah sesuai dengan wawancara penulis dengan penyelenggara acara yakni:

Menurut orang tua zaman dulu, ini dimaksudkan agar supaya anak bisa mendengar jika orang tua memberikan nasihat.

Tahap ke lima: dukun menggenggam beras kemudian menaburkan kepada anak dan tamu tamu sekitar. Kemudian mengambil seikat daun yang terdiri dari empat puluh jenis daun. Daun ini kemudian dicelupkan keair lalu menyiram nyiramkan keanak beserta tamu supaya acara ini tenang dan dingin sampai seterusnya.

Tahap Akhir Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah mengambil makanan serta dupa lalu memutar mutarkan ke anak yang sudah di kalomba. Serta sanak saudara memberikan passolo kepada anak yang di Kalomb. Biasanya keluarga akan memberikan kado seperti beras, uang puluhan juta dan lainnya sesuai dengan kemampuan. Namun jumlah nominal yang disumbangkan harus lebih banyak dari pada waktu keluarga lainnya melaksanakan upacara kalomba. Karena jika tidak, keluarga akan di cerita oleh keluarga lainnya. Sumbangan ini sebenarnya adalah utang yang harus dikembalikan baik dengan jumlah yang sama ataupun lebih, karena jika tidak sesuai maka si penyumbang akan di cerita di kemudian hari saat ada acara di langsungkan.

Penerapan Aktualisasi Dakwah Terhadap Pelaksanaan Ritual Tradisi Kalomba di Desa Lembanna

Islam merupakan agama yang tidak memandang setiap penganutnya, karena setiap muslim memiliki tanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam bahasa Islamnya dakwah merupakan suatu tindakan menyebarkan dan mengkonsumsi pesan pesan Islam. Aktualisasi dakwah merupakan suatu penjabaran nilai-nilai Islam dalam bentuk norma-norma dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara individual berbangsa dan bernegara. Dakwah merupakan aktualisasi imami yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak, pada dataran kenyataan individu dan sosial kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan manusia. Maka aktualisasi nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai suatu penjabaran nilai-nilai Islam dan merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi dakwah dalam tradisi Kalomba merupakan suatu sistem dakwah yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai persamaan, persatuan, perdamaian karena dalam hal ini, tradisi kalomba menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat. Dan sebagai inti berkembangnya masyarakat dalam rangka merealisasikan sistem budaya yang mengakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar aqidah. Kalomba merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lembanna. Dalam tataran tauhid sebagaimana di jelaskan diatas. Sedangkan aturan yang bersifat humanis ada pada fiqih dan akhlak.

Adanya penerapan atau proses aktualisasi dakwah pada masyarakat baik dalam aspek spiritual ini menandakan bahwa adanya pembiasaan nilai agama. Melalui adanya tradisi Kalomba menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam telah teraktualisasikan melalui adanya kegiatan yang dilakukan secara konsisten hingga sampai saat ini. Dapat penulis katakan bahwa output dalam aktivitas dakwah pada tradisi Kalomba adalah masyarakat dapat menafsirkan sedikit demi sedikit ajaran agama Islam.

Pada dasarnya manusia membutuhkan sandaran dalam menjalankan kehidupannya, karena hal itu sudah menjadi fitrah dalam diri mereka. Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dengan dibekali fitrah oleh Allah SWT. Seperti kecenderungan mencari kebenaran atau pengetahuan.

Pada zaman sekarang ini, perkembangan dakwah semakin pesat, bahkan media sudah semakin canggih, mulai dari media visual, media cetak sampai mimbar-mimbar sudah banyak tersedia bagi para da'i. namun meskipun demikian, meskipun seruan dakwah telah banyak dinikmati oleh masyarakat, realita di kehidupan masyarakat belum mencerminkan kehidupan agamis, bahkan semakin mengalami penurunan moral.

Oleh sebab itu, tokoh dalam masyarakat diharuskan mengaktualisasikan metode dan materi dakwah, agar suoaya semakin mengembangkan moral humanism dengan melihat formulasi dakwah Rasulullah, sebagai teladan tanpa tanding bagi seluruh umat manusia dimuka bumi

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis ketahui bahwa tahapan pertama dalam dakwah billisan ialah berdakwah dengan bahasa yang santun, hal ini dapat digambarkan seperti pengutaraan materi-materi dakwah dengan dengan bahasa-bahasa yang santun. Hal ini dapat dipahami dengan bahasa yang santun dan dapat di pahami oleh khalayak masyarakat.

Dakwah yang dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat ada beberapa cara agar kontekstualisasian dakwah dapat berjalan dengan lancer, dakwah yang dilakukan kepada orang awam, jangan disamaratakan dengan para cendekiawan, sama halnya berdakwah kepada anak anak, ini tidak sama dengan berdakwah dengan orang tua.. maka dari pada itu, keaktualisasian dakwah merupakan hal yang sangat menentukan terhadap efektivitas dakwah.

Ada beberapa langkah yang diambil oleh tokoh masyarakat dalam menerapkan aktualisasi dakwahnya yakni:

Melaksanakan Majelis Ta'lim

Dakwah melalui majelis ta'lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh Agama di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang sifatnya bil hal yaitu bentuk dakwah yang nyata.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama kecamatan Kajang dilaksanakan di hari hari tertentu saja. Adapun feedback dari masyarakat Desa Lembanna terbilang positif dalam memberikan pemahaman yang baik meskipun tidak dalam artian penyuluhan ini mengubah kepribadian masyarakat. Pendekatan ini harus dilaksanakan sedikit demi sedikit ntuk memberikan pemahaman kepada masyarakat karena mereka masih sukar untuk mengubah kepribadinnya.

Dengan demikian penulis mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan program yang efektif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap hukum-hukum Islam, karena selain penyampaian materi juga terjadi interaksi antara pemateri dengan masyarakat sehingga mereka memiliki keresahan yang ingin ditanyakan dapat langsung berkontribusi.

Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan yang dilakukan rutin dijalankan setiap minggunya, materi yang dibawakan pada saat kegiatan penyuluhan merupakan materi yang memang sudah ditentukan oleh kantor pusat sehingga penyuluh Agama di masing-masing kecamatan serentak membawakan materi yang sudah ditentukan. Materi yang dibawakan tidak jauh dari penyampaian tentang dosa syirik. Penyampaian yang lembut, dengan hikmah dan menjunjung tinggi moderasi beragama merupakan kunci agar apa yang disampaikan bisa diterima masyarakat secara bertahap.

Turut Merayakan Hari- Hari Penting

Mengikuti hari-hari penting merupakan penerapan aktualisasi dakwah, mengingat bahwa di hari-hari penting ini banyak masyarakat yang berkumpul. Hari hari besar Islam merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat setempat, karena ini merupakan momen yang tepat untuk saling mengingatkan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian bab sebelumnya terkait pembahasan temuan penelitian tentang Aktualisasi Dakwah Terhadap Pelaksanaan Tradisi Kalomba Pada Masyarakat Desa Lembanna Kecamatan Kajang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kegiatan Kalomba yang dimulai dari awal sampai akhir memiliki makna yang saling berkitan. Namun seiring berkembangnya zaman, telah banyak perubahan yang dilaksanakan misalnya tata cara yang dilaksanakan telah berbeda pada saat zaman dahulu, alat dan bahan yang digunakan juga telah berbeda. Padahal semua perlengkapannya harus disiapkan sebagai persyaratan agar upacara kalomba dapat berjalan dengan baik. Tahapan ii dimulai dari ma'jenne, prosesi pembakaran dupa oleh Passau dan menyalakan lilin, pembacaan doa, mengibaskan asap dupa, prosesi tompong, prosesi anak backing, tahap paddingdingi, massolo dan terakhir pemasangan kampalo.

Adanya penerapan atau proses aktualisasi dakwah pada masyarakat baik dalam aspek spiritual ini menandakan bahwa adanya pembiasaan nilai agama. Melalui adanya tradisi Kalomba menunjukkan bahwa nilai-nilai agama islam telah teraktualisasikan melalui adanya kegiatan yang dilakukan secara konsisten hingga sampai saat ini. Dapat penulis katakan bahwa output dalam aktivitas dakwah pada

tradisi Kalomba adalah masyarakat dapat menafsirkan sedikit demi sedikit ajaran agama Islam.

Bagi masyarakat Kajang khususnya desa Lembanna agar senang tiasa menjaga keberadaan tradisi adat Kalomba dan melestarikan nilai nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai bagian dari aktivitas kehidupan mereka dalam berbudaya dan bersosial, sehingga pencitraan penguatan identitas masyarakat Kajang melalui tradisi adat Kalomba semakin kokoh dan kuat bagi generasi selanjutnya.

Diharapkan kepada masyarakat dan pemerintahan setempat tetap menjaga dan mempertahankan budaya budaya local sebagai wujud melestarikan karya budaya bugis karena peran pemerintahan dan masyarakat sangat dibutuhkan. Tradisi Kalomba di Desa Lembanna menjadi asset Negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pada pelaksanaan kalomba harus mendapatkan apresiasi dari pemerintahan guna membantu pembangunan di bidang pelestarian lingkungan.

Perlunya bagi tokoh agama untuk menghilangkan alat ritual budaya yang masih merupakan peninggalan ajaran animisme seperti pemakaian dupa yang dianggap sebagai sarana pengantar untuk diterimanya doa oleh Allah swt, serta menghilangkan gerak serta bacaan yang bukan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

AB Syamsuddin, Pengantar Sosiologi Dakwah, Ed. I,(Jakarta: Kencana,2016).

Ahuluheluw, M. (2018). Amma Toa—Budaya (Kearifan Lokal) Suku Kajang Dalam Di Bulukumba Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana.

Arifuddin, Metode Dakwah dalam Masyarakat (Cet.I;Makassar: Alauddin University Press, 2011).

Arikunto Suharismi, Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta:bumi aksara,2009).

Arikunto Suharsimi, Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta, 2006).

Aziz Moh. Ali, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana,2009),.

Bakhtiar Amsal, Filsafat Agama (Jakarta :logos,2006).

El Ishaq Ropingi, Pengantar Ilmu Dakwah (Malang: Cita Intrans Selaras,2016).

Gulo, Metode Penelitian, (Cet. 1, Jakarta: Grasindo, 2002).

H. Tata Sukayat, Quntum Dakwah (Jakarta: Rineka Cipta,2009).

Telsha Asmita, Mahmuddin

Hafid, A. (2013). Sistem Kepercayaan pada Komunitas Adat Kajang Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5.

Herusatoto Budiono, *Simbolisme Jawa*, (Cet,I. Yogyakarta: Ombak, 2008),

I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, *METODE GROUNDED THEORY DALAM RISET KUALITATIF*, (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia).

Ina Damayanti (2016) *Upacara Kalomba dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Tana Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)* skripsi Makassar, Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2016.

Iriantara Yosol, *Manajemen Strategis Public Relations*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2004),.

J. Moleong Lexy.,*metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Rosdakarya,2001).

Katu Samiang, *Taktik dan strategi Dakwah di Era Milenium* (Makassar: Alauddin University Press,2011),.

Koentjaraningrat dalam eko Murdiyanto.2008.*Sosiologi perdesaan pengantar untuk memahami masyarakat desa.*(Yogyakarta:wimaya press UPN Veteran).

Lisa Indah Sari Syam *Pergeseran makna tradisi kalomba bagi komunitas kajang dalam tanah toa bulukumba.* Skripsi Makassar, Universitas Hasanuddin 2017.

Lukiastuti Fitri, *Manajemen Strategik Dalam Organisasi* (Jakarta: Caps Publishing, 2011).

M. Arifin, *Psikologi Dakwah dan Suatu Pengantar Studi* (Ed. 1; Cet. 6; Jakarta: Bumi aksara,2004).

Mahmuddin, *Manajemen Dakwah* (Ponorogo: Wade Group,2018).

Mappi Wawancara dukung masyarakat kajang luar 27 Mei 2022.

Miles dan Huberman, *Analisis data kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Misbach, Irwan. *Pengantar Statistik Sosial*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013)

Moh Ali Aziz., *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.

Muhammad az zalawi Sayyid,*pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa*,.

Muhidin Asep, *Dakwah dalam perspektif Al Quran* (Ce. I;Bandung: Pustaka Setia,2002).

- Nursyam, N. (2018). Tradisi Tradisi Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar [Masters, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR]. <http://eprints.unm.ac.id/11050/>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rangkuti Freddy, Teknik membedah Kasus Bisnis Analisis Swot (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2013),..
- Rizem Aizid,. Sejarah Peradaban Islam Terlengkap. Diva Press, 2015.
- Rohendi Rohidi Tjetjep, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Sayyid Muhammad az zalawi, pendidikan remaja antara islam dan ilmu jiwa (Jakarta: gema insani press, 2007).
- Shihab M. Quraish, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Suhandang Kustadi, Strategi Dakwah (Bandung: Rosdakarya, 2014)..
- Syafnidawaty, DATA PRIMER (UNIVERSITAS RAHARJA), 2020 12 Nana Sdjana, Penelitian dan Penilaian, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Zuhdiyah, Psikologi Agama (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012).